

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perubahan iklim sedang menjadi persoalan global, dengan adanya variasi iklim yang berdampak serius terhadap seluruh masyarakat di berbagai belahan dunia, utamanya terhadap kumpulan masyarakat miskin yang mayoritas diantaranya adalah masyarakat rentan. Alston dan Whittenbury (2013) dalam (KEMENPPA, 2015) menyatakan bahwa jika krisis bencana alam akibat perubahan iklim akan menjadi ancaman kebutuhan air dan ketahanan pangan, karena pada waktu tersebut populasi dunia telah menjadi penyebab peningkatan sebesar 50% kebutuhan pangan lebih besar dari saat ini, lebih banyak energi yang dibutuhkan, yakni 45%, serta lebih banyak air bersih dengan persentase 30%. Diperkirakan lebih dari 20 juta masyarakat akan mengalami kekurangan gizi, sebanyak 884 juta orang tidak memiliki akses terhadap air bersih serta sanitasi dasar yang tidak dimiliki oleh 2,6 miliar. Dari sini masyarakat rentan merasakan dampak kesehatan yang cukup serius, salah satunya diakibatkan oleh kekeringan dan gagal panen yang terus melanda serta gangguan sistem pernafasan akibat buruknya kualitas udara.

Indonesia merupakan negara dengan kompleksitas tinggi dalam menghadapi tantangan perubahan iklim. Indonesia dengan kerentanannya terhadap dampak negatif dari perubahan iklim diperkirakan wilayahnya akan mengalami intensitas curah hujan dan kenaikan temperatur. Hal tersebut kemudian menyebabkan kemunculan dampak negatif, seperti kekeringan dan risiko banjir, serta menambah pula risiko kemunculan peristiwa ekstrem lain yang dapat berimbas buruk terhadap

kehidupan manusia, khususnya masyarakat kelompok rentan. Implikasi dari perubahan iklim yang ekstrem tersebut adalah isu mata pencaharian dan kesehatan terhadap masyarakat serta stabilitas perekonomian serta rintangan biodiversitas.

Pencegahan sebagai daya tanggap atas perubahan iklim tersebut telah banyak dilakukan utamanya dengan skema mitigasi terhadap perubahan iklim. Aksi pencegahan tersebut memerlukan perhatian dari banyak pihak, baik pemerintah, swasta, akademisi dan pihak yang berkepentingan lainnya. Langkah yang diambil oleh pemerintah salah satunya dengan melakukan penyusunan dokumen kebijakan nasional, seperti ICCS *Indonesian Climate Change Sectoral Road Map* (BAPPENAS, 2010), IAS *Indonesian Adaptation Strategy* (Bappenas, 2011), Rencana Aksi Nasional Adaptasi Perubahan Iklim-RAN API (2014), *Climate Resilience Development Policy CRDP* (2020-2045). Kebijakan-kebijakan tersebut merupakan hasil pembaharuan di tiap periodenya.

Masyarakat kurang mampu atau miskin sangat merasakan dampak yang didasarkan atas keterbatasan biologis fisik untuk akses dan kesempatan. Langkah untuk mengatasi tantangan manajemen risiko, kesiapsiagaan bencana, dan perubahan iklim memerlukan sumber daya tambahan di luar kebutuhan sehari-hari individu dan rumah tangga. Memberdayakan masyarakat yang miskin dan rentan dan berinvestasi pada mereka merupakan kunci untuk melawan dampak desertifikasi dan membuka jalan bagi pengentasan kemiskinan di negara-negara berkembang (Zack, 2022).

Isu perubahan iklim yang berimbas terhadap kelompok rentan di antaranya masyarakat yang menetap di kawasan pesisir, kepulauan kecil serta perkotaan.

Nicolls, et al (2007) dalam (BAPPENAS, 2018) menyatakan daerah pesisir memiliki dua sistem, yaitu sistem alam yang terdiri dari kondisi fisik alamiah dan sistem sosial yang termasuk dari individu manusia serta pola kegiatannya. Kedua sistem tersebut memiliki kerentanan terhadap bahaya dari perubahan iklim, seperti curah hujan, gelombang badai dan kenaikan muka laut. Secara umum, daerah pesisir merupakan daerah dengan pergerakan yang masif dalam segi sosial dan ekonomi. Kondisi tersebut tergambar dari masyarakat yang menggantungkan hidupnya dengan menjadi nelayan, petani serta masyarakat yang mencari sumber penghidupan dari sumber daya alam.

Daerah pesisir merupakan daerah yang rawan terhadap perubahan iklim dan bencana yang ditimbulkannya. Dahuri dalam (Syahputra, 2022) mengutarakan bahwa sejumlah 75% kota besar di Indonesia yang berada di kawasan pesisir rawan dalam menghadapi perubahan iklim. Berdasarkan analisis dari (BAPPENAS, 2021) nilai prospek ekonomi pada kurun waktu tahun 2020-2024 hilang akibat perubahan iklim dari area laut dan pesisir rerata menjangkau Rp. 81,53 Triliun, dengan pesisir Sulawesi dan Pulau Jawa yang paling berpotensi tinggi. (Kismartini & Bungin, 2019) menegaskan pertambahan populasi yang tinggi dan pesatnya aktivitas pembangunan di daerah pesisir menambah beban lingkungan terhadap ekosistem pesisir. Salah satu wilayah pesisir di Pulau Jawa, yakni Pesisir Kota Semarang adalah wilayah terdampak perubahan iklim dengan kompleksitas aktivitas penduduknya. (Muzakki et al., 2022) menyatakan dampak negatif banjir rob tersebut meliputi; aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Perubahan iklim telah diprediksikan mempunyai dampak besar terhadap masyarakat pesisir di seluruh dunia. Fungsi daerah pesisir pada umumnya adalah untuk penyedia energi dan air serta produksi makanan. Jika dicermati dari segmen sosialnya, daerah pesisir dimanfaatkan sebagai kawasan tempat bermukim dan pariwisata (BAPPENAS, 2018). Salah satu area yang secara langsung tidak aman terhadap kenaikan muka laut akibat perubahan iklim adalah area pesisir di mana di dalamnya terdapat sub-sistem alami dan sub-sistem sosial. Kedua subsistem terdampak tersebut menghadapi bahaya, seperti gelombang badai dan banjir rob (pesisir). Keadaan tersebut dicirikan dari masifnya pemberitaan media massa mengenai banjir rob di beberapa wilayah, termasuk di Jakarta dan Semarang.

Data mengenai banjir rob di Kota Semarang menjadi perhatian besar karena kondisi topografi yang unik dan permasalahan penurunan permukaan tanah. Kota Semarang terletak di delta yang secara alami merupakan daerah dataran banjir dengan sembilan sungai besar yang mengalir melalui kota. Pesisir utara Jawa, di mana Kota Semarang berada, mengalami penurunan permukaan tanah dengan kecepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya, dengan lebih dari 8.000 hektar (20.000 acre) lahan di pesisir utara kini terendam air (Renaldi, 2023). Berdasarkan penelitian dengan judul “Subsidence in Coastal Cities Throughout the World Observed by InSAR” yang diterbitkan pada tahun 2022, Semarang memiliki tingkat subsidensi (penurunan muka tanah) tertinggi kedua setelah Tianjin, Tiongkok, disusul Jakarta di peringkat ketiga. Penurunan muka tanah di Semarang melebihi kenaikan permukaan air laut, dengan *line-of-sight* (LOS) 20-30 mm/tahun.

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (2024) mencatat terdapat 13 kejadian banjir rob dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Banjir rob yang melanda kawasan industri Lamicitra di Pelabuhan Tanjung Mas Semarang pada Mei 2022 merupakan peristiwa penting yang mengakibatkan kepanikan di kalangan pekerja seiring dengan bunyi alarm yang memaksa pabrik-pabrik untuk menghentikan aktivitasnya. Banjir ini diperparah dengan naiknya permukaan laut dan ini bukan fenomena baru, karena kemungkinan besar telah terjadi selama 100 tahun yang lalu. Dampak dari penurunan permukaan tanah di Kota Semarang dapat dilihat dalam beberapa bentuk, seperti semakin meluasnya banjir rob (pesisir), meningkatnya intrusi air laut ke daratan hingga retaknya bangunan dan infrastruktur. Hal ini juga berdampak buruk terhadap kualitas dan kenyamanan lingkungan hidup di daerah yang terkena dampak. (Indahsari & Hidayatulloh, 2023) menyatakan ketidaknyamanan masyarakat terlihat dari beberapa adaptasi yang dilakukan, seperti peninggian rumah dan peninggian jalan.

Wilayah pesisir Kota Semarang memerlukan kajian terhadap kebencanaan banjir pesisir yang berkorelasi dengan ikatan sosial. (Karondia et al., 2022) menyatakan dalam algoritma *Coastal Vulnerability Index* (CVI) di dapat hasil perhitungan sebesar 45,644 yang bermakna bahwa kerawanan pesisir Kota Semarang berada pada level sangat tinggi. Semua parameter (geomorfologi pantai, elevasi tanah, tunggang pasut, tinggi gelombang, kenaikan muka laut dan perubahan garis pantai) yang terdapat dalam algoritma CVI menjadikan pesisir Kota Semarang berada pada kategori sangat rentan. Kondisi ini akan merugikan masyarakat yang mendiami wilayah pesisir Kota Semarang.

Fenomena yang mengundang banyak perhatian tersebut semakin menguatkan partisipasi masyarakat terhadap kemasyarakatannya. Hasil penelitian dari (Heriza & Mulianingsih, 2023) dengan judul “Peran Modal Sosial Dalam Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Tambak Lorok Semarang Utara” menyatakan bahwa masyarakat Tambak Lorok memiliki hubungan baik melalui partisipasi dalam kegiatan sehari-hari termasuk dalam melestarikan nilai-nilai lokal, seperti religiusitas dan kegotong-royongan. (Janah & Rohmatun, 2018) menyatakan terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan resiliensi (kemampuan untuk beradaptasi) pada korban banjir rob. Hasil penelitian lain dari (Authori, Naila, 2022) dengan judul “Pembangunan Kampung Bahari Dalam Perspektif Sustainable Development Di Kawasan Pesisir Tambaklorok, Kota Semarang” menyatakan bahwa program pemberdayaan sosial belum terlaksana serta perlunya sinkronisasi antar *stakeholder* dalam setiap rencana pembangunan.

Posisi masyarakat rentan khususnya yang berada di kawasan pesisir Semarang menjadi sangat terhimpit dan kompleks jika dilihat gempuran dari perubahan iklim dan konektivitas pemerintah melalui permasalahan regulasinya. Masyarakat rentan kawasan pesisir memerlukan bekal yang dapat mengakomodir segala kondisi yang dihadapi. Kehidupan masyarakat di suatu daerah memiliki perspektif kelembagaan alamiah. Beberapa kelembagaan yang bersifat sosial alamiah tersebut merupakan kekuatan (kapasitas) yang dimiliki oleh masyarakat dan menjadi bagian modal sosial, selain sistem nilai terdapat pula etika sosial, jaringan sosial, etos kerja, pembagian kerja secara seksual, saling percaya serta unsur kebudayaan lainnya (Fukuyama dalam (Heriza & Mulianingsih, 2023).

Semakin tinggi dukungan sosial yang didapat, maka semakin maksimal resiliensinya (kemampuan beradaptasi) (Janah & Rohmatun, 2018).

Modal sosial dimaknai sebagai sumber daya yang digunakan dalam suatu masyarakat yang terjadi karena relasi antara seseorang dengan kelompok yang saling berkaitan. Relasi tersebut bertujuan untuk menambah sumber daya yang sesuai dengan unsur modal sosial, dan oleh karenanya dijalinan hubungan kerjasama antar kelompok masyarakat. Modal sosial tidak hanya dinilai dari jumlah kelompok yang menopang kehidupan sosial, tetapi merujuk pada hal yang lebih umum dan luas sehingga merekatkan persatuan antar anggota kelompok. (Anggraini & Agus, 2018) menyatakan modal sosial banyak digunakan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. (Hwang, Shu Ling & Wu, 2019) menyatakan modal sosial sangat diperlukan dalam membangun kesejahteraan masyarakat.

Modal sosial sangat penting bagi masyarakat pesisir karena berperan sebagai fondasi utama dalam memperkuat hubungan sosial, membangun kepercayaan, dan meningkatkan kerjasama antar anggota komunitas yang sangat dibutuhkan untuk kesejahteraan dan pemberdayaan ekonomi mereka. Dengan modal sosial yang kuat, masyarakat pesisir dapat lebih mandiri dalam mengelola sumber daya dan mengembangkan potensi lokal, sehingga pemberdayaan masyarakat menjadi lebih efektif dan berkelanjutan. modal sosial merupakan prasyarat mutlak bagi pembangunan dan pemberdayaan masyarakat pesisir karena membangun kepercayaan, norma, dan jaringan yang memungkinkan mereka mengoptimalkan sumber daya yang ada serta meningkatkan kualitas hidup secara bersama-sama.

Modal sosial dapat dimanfaatkan oleh masyarakat pesisir dalam menghadapi bencana banjir rob. Modal sosial sangat penting bagi masyarakat pesisir dalam menghadapi bencana karena berperan sebagai kekuatan kolektif yang memungkinkan mereka untuk saling membantu, bekerja sama, dan memecahkan masalah bersama. Meskipun masyarakat pesisir memiliki modal sosial berupa kearifan lokal dan gotong royong, kesiapsiagaan mereka masih belum optimal karena kurangnya pelatihan simulasi bencana yang memadai. Hal ini menyebabkan masyarakat belum mampu melakukan evakuasi diri dengan efektif saat bencana terjadi. Modal sosial yang ada seringkali hanya dimanfaatkan dalam bentuk solidaritas sosial seperti gotong royong, tetapi belum sepenuhnya dioptimalkan sebagai strategi mitigasi bencana yang sistematis dan berkelanjutan.

Adaptasi sosial masyarakat memiliki peran penting dalam mengurangi risiko melalui berbagai elemen modal sosial, seperti kelompok dan jaringan, kepercayaan serta solidaritas, tindakan kolektif dan kerjasama, informasi dan komunikasi, kohesi sosial dan inklusi, serta pemberdayaan dan partisipasi politik. Salah satu indikator utama dalam menilai ketahanan masyarakat adalah tingkat partisipasi aktif. Semakin tinggi keterlibatan masyarakat dalam aktivitas komunitas, semakin besar pula kemampuan mereka untuk menghadapi dan pulih dari bencana (Zakiyyah, 2018).

Masyarakat pesisir Kota Semarang belum memanfaatkan modal sosial secara merata. Berdasarkan hasil penelitian dari (Supriadi et al., 2020) menyatakan bahwa ditemukan perbedaan tingkat kesadaran antara warga dengan latar ekonomi yang berbeda. Tingkat pendidikan, pendapatan, dan status sosial ekonomi memengaruhi

kesadaran warga terhadap pentingnya modal sosial. Warga dengan status ekonomi menengah ke atas biasanya lebih aktif dalam partisipasi sosial dan pembangunan masyarakat karena mereka memiliki akses lebih besar terhadap informasi dan jaringan sosial. Sementara itu, warga dengan latar ekonomi rendah cenderung kurang terlibat karena keterbatasan sumber daya dan akses informasi.

Masyarakat pesisir yang memiliki struktur sosial yang kuat berdasarkan hubungan patron-klien dan otoritas tradisional kadang mengalami kesulitan dalam mengadaptasi modal sosial untuk menghadapi bencana secara modern, karena norma dan aturan yang diikuti bersifat tradisional dan tidak selalu responsif terhadap perubahan risiko bencana. Modal sosial yang ada belum sepenuhnya menjadi kekuatan sosial yang efektif dalam manajemen risiko bencana, terutama dalam hal kesiapsiagaan, tanggap darurat, dan pemulihan pascabencana. Hal ini menyebabkan masyarakat pesisir tetap rentan terhadap dampak bencana alam.

Isu lain berasal dari regulasi dan kebijakan. Kota Semarang memiliki Peraturan Daerah Nomor 13 Tahun 2010 yang mengatur penanggulangan bencana, termasuk pencegahan, tanggap darurat, dan rehabilitasi. Namun, implementasi penanggulangan ini masih menghadapi kendala, terutama dalam koordinasi antar dinas dan pelibatan masyarakat secara optimal. Modal sosial seperti gotong royong dan kerja sama antarwarga sangat penting dalam kesiapsiagaan dan penanggulangan bencana. Namun, dalam praktiknya, terdapat tantangan dalam mengintegrasikan modal sosial ini ke dalam mekanisme resmi penanggulangan bencana di Semarang. Imbauan dari pemerintah daerah untuk warga agar waspada dan siap siaga serta saling membantu saat bencana menunjukkan pengakuan

terhadap pentingnya modal sosial, tetapi belum ada norma atau mekanisme formal yang mengatur peran modal sosial secara sistematis dalam kebijakan bencana.

Gap normatif ini muncul karena regulasi dan prosedur yang ada lebih fokus pada peran institusi formal (pemerintah dan BPBD) dan bantuan sosial dari pemerintah, tanpa memberikan ruang atau aturan jelas untuk penguatan dan pemanfaatan modal sosial masyarakat secara terstruktur. Contohnya, meskipun masyarakat dapat melaporkan bencana dan berpartisipasi dalam penanggulangan, belum ada aturan yang mengatur bagaimana modal sosial seperti jaringan komunitas lokal dapat dioptimalkan dalam mitigasi dan rehabilitasi bencana. Selain itu, koordinasi dan komunikasi antara pemerintah dan masyarakat dalam konteks modal sosial masih perlu diperkuat agar peran sosial komunitas dapat menjadi bagian integral dari sistem penanggulangan bencana.

Modal sosial dalam dalam (Monoz dalam (Ari, Ismu Rini Dwi; Waolejo Soegiarto; Hariyani, 2022) memandang bahwa meratanya modal sosial antara individu maupun kelompok merupakan modal karena dapat memberikan akses ke fasilitas dan sumber daya. Modal sosial yang sempurna dapat menimbulkan peningkatan taraf hidup individu melalui relasi yang baik. Modal sosial dapat dimanfaatkan individu untuk menata kondisi ekonomi, sosial, kesehatan maupun pendidikan. Kondisi tersebut bersinggungan dengan perubahan iklim yang menjadi isu krusial dalam kerangka Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs).

1.2. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1. Penelitian Terdahulu

KLUSTER BANJIR ROB

No.	Identitas Artikel	Tujuan	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Sheria Arih Indahsari & Ahmad Fauzan Hidayatullah (2023) “Dampak Bencana Banjir Rob dan Adaptasi Masyarakat terhadapnya di Kabupaten Semarang”	Mengetahui dampak banjir rob dan cara masyarakat menyikapi bencana tersebut.	Kualitatif	Pola adaptasi fisik masyarakat untuk menghadapi dampak banjir rob.	Kemampuan adaptasi perempuan dan laki-laki dalam menghadapi dampak banjir.	Lokus yang akan digunakan.
2.	Umdatun Nihayah (2021) “Pola Adaptasi Masyarakat Terhadap Banjir	Menemukan pola adaptasi masyarakat terhadap bencana banjir rob di sekitar kawasan industri Terboyo	Kualitatif deskriptif.	Terdapat tiga adaptasi dampak banjir rob, yakni; adaptasi strategi, adaptasi tingkah laku, serta adaptasi proses.	Kemampuan masyarakat secara umum dalam menghadapi bencana banjir di Kota Semarang.	Pola adaptasi berbasis ikatan masyarakat

No.	Identitas Artikel	Tujuan	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	Dan Rob Di Sekitar Kawasan Industri Terboyo (Studi Kasus: Kelurahan Trimulyo, Kecamatan Genuk, Kota Semarang)".					
3.	Raga Nur Aditya Ramadhan (2019) “Partisipasi Masyarakat Dalam Menanggulangi Banjir Dan Rob Di Kawasan Tambak Rejo Semarang Tahun 2018”.	1. Menganalisis partisipasi masyarakat dalam menanggulangi bencana banjir rob 2. Menganalisis kendala yang dihadapi dalam penanggulangan banjir rob	Kualitatif deskriptif	Selain partisipasi juga terdapat tambahan beban keuangan daerah untuk merehabilitasi dampak banjir rob. Terdapat tujuh mekanisme yang digunakan untuk menghadapi bencana banjir rob yang merupakan implikasi kepedulian lingkungan.	Fokus masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Kota Semarang	Ikatan sosial yang digunakan.
4.	Lukman Hendra Septian, Agustinus Adib Abadi, Allis Nurdini (2022) “Strategi Adaptasi Bermukim dalam Merespon Banjir	Menjelaskan strategi adaptasi akomodasi menetap di wilayah pesisir pantai yang terdampak banjir rob di Tambak Lorok.	Kuantitatif	Terdapat strategi adaptasi akomodasi, adaptasi penyesuaian dan adaptasi perilaku.	Melihat strategi adaptasi masyarakat pesisir dalam menghadapi dampak bencana banjir rob di Kota Semarang.	Ikatan sosial yang digunakan.

No.	Identitas Artikel	Tujuan	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	Rob di Tambak Lorok, Semarang”					
5.	Deka Setiawan, Dewi Liesnoor Setyowati, Hamdan Tri Atmaja, Moh Solehatul Mustofa (2023)	Menganalisis strategi bertahan hidup masyarakat kawasan rob pesisir Semarang.	Kualitatif deskriptif.	Adaptasi fisik dan adaptasi sosial.	Melihat strategi adaptasi masyarakat pesisir yang memanfaatkan dimensi sosial dalam menghadapi dampak bencana banjir rob di Kota Semarang.	Ikatan sosial yang digunakan.
	“Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Terdampak Banjir Rob di Pesisir Semarang”					
6.	Crestanti Widya Utami, Sri Rum Giyarsih, Muh Aris Marfai, Trida Ridho Fariz (2021)	Mengidentifikasi area rawan banjir rob serta mengkaji pembagian peran gender pada masyarakat sebagai bentuk adaptasi.	<i>Mix method</i> dengan kuantitatif dan kualitatif	Beban ganda perempuan di Kawasan rawan bencana banjir, perempuan harus tetap menjalankan peran produktif dan reproduktif secara bersamaan.	Konteks gender dalam menghadapi dampak bencana banjir.	Lokus yang akan digunakan, yakni di Kota Semarang.
	“Kerawanan Banjir Rob Dan Peran Gender Dalam Adaptasi Di					

No.	Identitas Artikel	Tujuan	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	Kecamatan Pekalongan Utara”					
7.	Zata Izzati Adlina, Agung Budi Sardjono, Suzanna Ratih Sari (2019) “Adaptasi Permukiman Terdampak Bencana Rob (Studi Kasus: Kelurahan Bandengan, Kecamatan Pekalongan Utara, Kota Pekalongan)”	Mengetahui bentuk adaptasi yang dilakukan masyarakat pada permukiman terdampak bencana rob di Kelurahan Bandengan.	Kualitatif deskriptif.	Adaptasi menghadapi banjir rob dengan cara menghindari atau tetap bertahan.	Adaptasi masyarakat dalam menghadapi bencana banjir rob.	Lokus yang digunakan.
8.	Danang Nurdiantoro & Yaii Arsandrie (2020) “Dampak Banjir Rob terhadap Permukiman di Kecamatan Wonokerto	1. Mengetahui bagaimana penyebaran banjir rob di Kabupaten Pekalongan, 2. Mengetahui bagaimana dampak banjir rob terhadap permukiman di Kecamatan	Studi literatur	Dampak yang timbul dari bencana banjir rob adalah dampak ekonomi, dampak kesehatan dan dampak psikologi.	Masyarakat dalam menghadapi bencana banjir	Lokus dan fokus yang digunakan,

No.	Identitas Artikel	Tujuan	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	Kabupaten Pekalongan”	Wonokerto Kabupaten Pekalongan				
9.	Nisa Rizqi Ramadhanty, Chatarina Muryani, Gentur Adi Tjahjono (2022) “Analisis Tingkat Kerentanan Masyarakat Terhadap banjir Rob Di Kecamatan Tegal Baratkota Tegal Tahun 2021”	Mengetahui tingkat kerentanan masyarakat terhadap banjir rob.	<i>Mixed method</i>	Tingkat kerentanan masyarakat terhadap banjir rob.	Masyarakat dalam menghadapi bencana banjir rob.	Lokus dan fokus yang digunakan.
10.	Riska Maulita, Bagas Narendra Parahita, Yosafat Hermawan Trinugraha (2023) “Mitigasi Bencana Banjir Rob di Mangkang Wetan: Tindakan Sosial Masyarakat dan	Mengetahui bagaimana masyarakat Mangkang Wetan serta pemerintah strukturalnya bertindak dalam menanggapi ancaman banjir rob sehingga dapat diketahui sejauh mana kesiapan	Kualitatif deskriptif	Diperlukan sebuah pengkajian mengenai kapabilitas pemerintah struktural guna mengetahui seberapa jauh kemampuan pemerintah dalam melakukan mitigasi sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dalam mencapai upaya mitigasi banjir rob yang maksimal.	Kemampuan masyarakat menghadapi dampak bencana banjir rob.	Fokus ikatan sosial yang akan diteliti.

No.	Identitas Artikel	Tujuan	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	Kapabilitas Struktural”.	masyarakat maupun pemerintah dalam menghadapi bencana yang ada				
11.	Ahmad Muzakki, Aldy Charlie Rizky dan Alya Syaima Nafisah (2022) “Analisis Banjir Rob dan Penanggulangannya di Kota Semarang (Analysis of Rob Floods and Their Mitigation in Semarang.”	Mengetahui dampak dan upaya mitigasi banjir rob.	Kualitatif	Perlu pemahaman lebih mengenai dampak banjir rob dan upaya mitigas yang perlu dilakukan.	Upaya mengatasi dampak banjir rob	Lokus dan fokus yang ditetapkan.
12.	Ferry Dwi Cahyadi, Mad Rudi, Rizky Erliana Andari (2022) “Strategi Adaptasi Masyarakat Di Desa Pantai Bahagia, Muara Gembong,	Mendesripsikan dampak banjir rob dan bagaimana adaptasi masyarakat di Desa Pantai Bahagia dalam menghadapi banjir rob.	Kualitatif deskriptif	Adaptasi fisik	Upaya masyarakat untuk menghadapi dampak banjir rob.	Lokus dan fokus yang ditetapkan.

No.	Identitas Artikel	Tujuan	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	Bekasi Terhadap Dampak Banjir Rob”					
13.	Muhammad Fathan Radityasani, Ekawati Sri Wahyuni (2020) “Strategi Adaptasi Rumah Tangga Petani Dan Non Petani Terdampak Banjir Rob”	Menjelaskan upaya masyarakat pesisir dalam mengatasi banjir rob.	Kuantitatif	Upaya masyarakat pesisir dalam mengatasi banjir rob.	Upaya masyarakat untuk menghadapi dampak banjir rob.	Lokus dan fokus yang ditetapkan.
14.	Tsania Akmala & Ekawati Sri Wahyuni (2023) “Strategi Nafkah dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Terdampak Banjir Rob”.	1. Mendeskripsikan perkembangan terjadinya banjir rob, 2. Menganalisis modal nafkah yang dimanfaatkan rumah tangga petani, petani, 3. Menganalisis strategi nafkah yang diterapkan	Mixed method	Strategi nafkah yang diterapkan rumah tangga petani adalah diversifikasi mata pencaharian.	Upaya masyarakat untuk menghadapi dampak banjir rob.	Lokus dan fokus yang ditetapkan.

No.	Identitas Artikel	Tujuan	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		rumah tangga petani, dan 4. Menganalisis kesejahteraan rumah tangga petani.				
15.	Ghurrotul Bariroh, Hertien Koosbandiah Surtikanti (2024) “Strategi Masyarakat Pesisir Margolinduk Dalam Penanganan Banjir Rob Serta Implikasi Terhadap Sikap Peduli Lingkungan”.	Mengetahui strategi yang digunakan masyarakat Desa Margolinduk dalam menghadapi banjir rob dan implikasinya terhadap sikap peduli terhadap lingkungan.	Kualitatif deskriptif	Kesadaran lingkungan yang lebih besar terlihat ketika menjadi korban banjir secara langsung.	Upaya masyarakat untuk menghadapi dampak banjir rob.	Lokus dan fokus yang ditetapkan.
16.	Salma Nabila Fauziah, Sri Rahayu Budiani (2024) “Identifikasi Dampak Banjir Rob Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi	1. Mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Gayamsari Semarang, 2. Mengetahui dampak banjir rob yang	Deskriptif komparatif dan metode regresi linear berganda	Kondisi sosial ekonomi masyarakat yang terdapat banjir rob lebih rendah daripada masyarakat yang tidak terdampak.	Upaya masyarakat untuk menghadapi bencana banjir rob.	Lokus dan fokus yang ditetapkan.

No.	Identitas Artikel	Tujuan	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	Masyarakat Kecamatan Gayamsari Semarang”	berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi di Kecamatan Gayamsari Semarang				
17.	Affiah Na Shalma Priszha Gumilang, Fredian Tonny Nasdian, Rajib Gandi, Zessy Ardinal Barlan (2023) “Hubungan Kohesi Sosial dan Resiliensi Komunitas Terdampak Bencana Banjir Rob (Kasus: RW 06 Kelurahan Pasirkratonkramat, Kecamatan Pekalongan Barat, Kota Pekalongan, Jawa Tengah)”	Menganalisis kohesi sosial komunitas, resiliensi komunitas serta hubungan kohesi sosial dan resiliensi komunitas terdampak banjir rob di RW (Rukun Warga) 06 Kelurahan Pasirkratonkramat.	<i>Mix method</i>	Kohesi sosial dan resiliensi komunitas terhadap dampak banjir rob.	Hubungan dimensi sosial masyarakat dalam menghadapi bencana banjir rob.	Lokus dan fokus yang ditetapkan.

No.	Identitas Artikel	Tujuan	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
18.	Nur Azizah Dwaidin Jaelani, Fardhi Fadilah Ramadhan, Cecilia Nonifili Yuanita (2024) “Studi Pola Adaptasi Masyarakat Yang Berprofesi Sebagai Nelayan Terhadap Bencana Banjir Rob”	Mengidentifikasi pola adaptasi masyarakat nelayan terhadap banjir rob dengan studi kasus Desa Bedono, Kab. Demak dan Kel. Penjaringan, Jakarta Utara	Kualitatif deskriptif	Adaptasi struktural dan non-struktural	Upaya masyarakat dalam menghadapi bencana banjir rob.	Lokus dan fokus yang ditetapkan.
19.	Efta Hospitalia Haloho, Hartuti Purnaweni (2020) “Adaptasi Masyarakat Desa Bedono Terhadap Banjir Rob Di Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak, Jawa Tengah”	Menganalisis bagaimana dampak banjir rob terhadap, ekonomi masyarakat, sosial masyarakat, dan fisik	Kualitatif deskriptif	Adaptasi fisik, ekonomi, sosial.	Upaya masyarakat dalam menghadapi bencana banjir rob.	Lokus dan fokus yang ditetapkan.

No.	Identitas Artikel	Tujuan	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
20.	M Haryo Hanifah & Alief Noor Anna (2022) “Analisis Dampak Bencana Banjir Rob Terhadap Perubahan Struktur Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Pesisir (Studi Kasus Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak).”	1. Menganalisis pola perubahan struktur sosial dan ekonomi wilayah pesisir Kecamatan Sayung Demak. 2. Menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan seseorang menetap atau berpindah tempat.	Kuantitatif	Identifikasi dampak dan upaya untuk menghadapi bencana banjir rob.	Identifikasi permasalahan masyarakat di Kawasan yang terdampak banjir rob.	Lokus dan fokus yang ditetapkan.
21.	Aisyah Rahma Br Saragih, Hairani Siregar (2024) “Adaptasi Masyarakat dalam Menghadapi Banjir Rob di Kelurahan Nelayan Indah Kecamatan Medan LabuhanKota Medan”	Mengetahui adaptasi masyarakat terdampak banjir rob di kawasan pesisir Kota Medan.	Kualitatif deskriptif	Masyarakat melakukan adaptasi baik secara sosial, ekonomi, dan lingkungan.	Adaptasi masyarakat terhadap bencana banjir rob	Lokus dan dan fokus yang ditetapkan

No.	Identitas Artikel	Tujuan	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
22.	Andrea Ramadhani, Sudaharto Prawata Hadi, Kismartini (2020) “Strategi Adaptasi Non-struktural dalam Menghadapi Banjir Pasang: Studi Kasus Kota Pekalongan”.	Menemukan strategi adaptasi dalam menghadapi fenomena banjir rob yang diambil dari studi kasus Kota Pekalongan.	Studi literatur	Strategi adaptasi non-struktural yang dilakukan pemerintah adalah dengan mengoptimalkan tindakan yang fokus pada peningkatan kesiapsiagaan masyarakat.	Upaya dan atau strategi masyarakat dalam menghadapi bencana banjir rob	Lokus dan fokus yang ditetapkan.
23.	Komali Kantamaneni, Sigamani Panneer, N.N.V. Sudha Rani, Udhayakumar Palaniswamy, Lekha D. Bhat, Carlos Jimenez-Bescos and Louis Rice (2022) “Impact of Coastal Disasters on	Mengembangkan Indeks Kerentanan Pesisir Perempuan (WCVI) yang spesifik gender untuk menilai dampak bencana pesisir terhadap perempuan dan kesiapsiagaan mereka di Vijayawada.	Case study by survey and workshop	Sebagian besar kejadian bencana pantai mempunyai dampak negatif yang tidak proporsional terhadap perempuan.	Melihat kerentanan perempuan dan kesiapsiagaan mereka untuk menghadapi banjir rob	Fokus dan lokus yang ditetapkan.

No.	Identitas Artikel	Tujuan	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	Women in Urban Slums: A New Index”					
24.	Aysin Dedekorkut Howes, Elnaz Torabi, Michael Howes (2020) “When The Tide Gets High: A Review Of Adaptive Responses To Sea Level Rise And Coastal Flooding”	Menjabarkan praktik, dengan banyaknya penelitiannya di lokasi atau strategi tertentu yang memberikan informasi dalam evaluasi yang komprehensif.	<i>a systematic quantitative review of the literature</i>	Adaptasi iklim pesisir perlu disesuaikan dengan karakteristik lokal dan menggunakan kombinasi tindakan struktural dan non-struktural yang berbeda agar dapat efektif.	Strategis adaptasi iklim	Fokus dan lokasi yang ditetapkan.
25.	S A Q Akbar, S Syahreza, R S Oktari (2024) “Enhancing Regional Resilience: Assessing Tidal Flood Vulnerability And Adaptation Strategies In a	Menilai kerentanan masyarakat di Sungai Pauh, Sungai Pauh Pusaka, dan Sungai Pauh Tanjung, Langsa, Provinsi Aceh terhadap banjir rob, dan memahami strategi adaptasi mereka serta kontributor utama sosio-	<i>Mixed method</i>	Kerentanan sosial dan ekonomi dihadapi oleh masyarakat pesisir yang terdampak banjir rob. Kerentanan sosial teridentifikasi dari kepadatan penduduk, sedangkan kerentanan ekonomi teridentifikasi dari ketergantungan pada penangkapan ikan.	Kerentanan masyarakat pesisir.	Fokus terhadap ikatan sosial masyarakat dalam menghadapi banjir rob serta lokasi yang ditetapkan, yakni pesisir Kota Semarang.

No.	Identitas Artikel	Tujuan	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	Coastal Community”.	ekonomi dan lingkungan terhadap kerentanan.				
26.	Daystar Babanawo, Precious Agbeko D. Mattaha, Samuel K.M. Agblorti, Denis Worlanyo Aheto (2023)	Mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi kerentanan masyarakat pesisir di Kotamadya Ketu Selatan, Ghana, terhadap banjir pesisir.	<i>Mixed method</i>	Gender merupakan faktor sosial yang signifikan yang mempengaruhi kesiapsiagaan menghadapi banjir pesisir.	Faktor yang memengaruhi kerentanan masyarakat pesisir terhadap banjir rob (pesisir).	Fokus ikatan sosial dan lokus Kota Semarang.
	“Perspectives On Factors That Influence Local Communities’ Vulnerability To Coastal Floods In Ketu South Municipality Of Ghana”					
27.	Sehrish Khan Qalbash, Muhammad Zubair, Syed Amir Manzoor, Ahsan Ul Haq, &	Memahami perspektif masyarakat lokal mengenai strategi adaptasi perubahan iklim kaitannya	Kuantitatif	Pekerjaan, dan pendidikan mempengaruhi adaptasi terhadap perubahan iklim.	Strategi adaptasi iklim	Fokus dan lokus yang ditetapkan.

No.	Identitas Artikel	Tujuan	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	Muhammad Safdar Baloch (2020) “Socioeconomic determinants of climate change adaptations in the flood-prone rural community of Indus Basin, Pakistan”	dengan pengambilan kebijakan				
28.	J.A. Pollard, T. Spencer, & S.M. Brooks (2019) “The Interactive Relationship Between Coastal Erosion And Flood Risk”.	Menganalisis risiko erosi dan banjir secara solid dan menggambarkan kedalaman tiga hubungan interaksi	Kualitatif	Kebijakan pengelolaan resiko pesisir harus diterapkan dan dipertimbangkan dengan matang.	Menganalisis risiko banjir pesisir dan bagaimana upaya masyarakat pesisir menghadapinya	Fokus dan lokasi yang ditetapkan.

KLUSTER MODAL SOSIAL

No.	Identitas Artikel	Tujuan	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Evrita Eka Fatriani (2019) “Pemberdayaan dan Modal Sosial Perempuan Pedagang Melalui Program KUR Mikro di Kota Surabaya”.	Mengkaji program KUR dalam pemebntukkan kemandirian dan pemberdayaan perempuan pedagang di Surabaya	Kualitatif	Komunitas sosial perempuan yang terbentuk dapat membantu satu sama lain untuk bertahan dalam kondisi darurat di lingkungan sekitar tempat tinggal perempuan.	Sumber daya sosial perempuan yang dapat dimanfaatkan sebagai strategi bertahan hidup dalam lingkungan sosial.	Modal sosial sebagai kekuatan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat pesisir dalam menghadapi banjir rob di Kota Semarang.
2.	Ilmawadda, Radjab Mansyur, Rahmat Muhammad (2023) “Modal Sosial Remaja Perempuan Dalam Peran Penguatan Perekonomian Keluarga Pemikahan Dini Di Kecamatan	Memperoleh gambaran mendalam mengenai modal sosial remaja perempuan dalam menjaga ketahanan ekonomi keluarga di usia muda.	Kualitatif deskriptif	Usaha produktif perempuan dalam bertahan di lingkungan.	Usaha produktif perempuan dalam bertahan di lingkungan.	Fokus ikatan sosial khususnya ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir rob.

No.	Identitas Artikel	Tujuan	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	Lasusua,Kolaka Utara”.					
3.	Oktiva Anggraini dan Muhammad Agus (2018) “Penguatan Modal Sosial Berbasis Kelembagaan Lokal Masyarakat Pesisir Perspektif Gender Di Kabupaten Bantul”.	Mendorong terciptanya pemberdayaan sosial dalam pemberdayaan kelembagaan lokal berbasis nelayan yang berlawanan terhadap gender di wilayah pesisir Kabupaten Bantul.	Kualitatif deskriptif	Modal sosial digunakan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari perempuan.	Pemberdayaan sosial berlawanan gender di wilayah pesisir.	Pemberdayaan masyarakat dalam menghadapi banjir rob Kota Semarang.
4.	Syaria Nur Jannah, Rohmatun Rohmatun (2018) “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada Penyintas Banjir Rob Tambak Lorok”	Mengetahui hubungan dukungan sosial dengan resiliensi penyintas banjir rob.	Kuantitatif	Terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan resiliensi, semakin besar dukungan sosial yang diterima maka akan semakin baik pula resiliensi yang terjadi.	Hubungan antara dukungan sosial dengan kemampuan beradaptasi korban banjir rob.	Fokus ikatan sosial dan metode yang akan digunakan.

No.	Identitas Artikel	Tujuan	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
5.	Sarah Haas, Alberto, and Maartje Van Eerd (2021) “The Roles Of Community Resilience And Risk Appraisal In Climate Change Adaptation: The Experience Of The Kannagi Nagar Resettlement In Chennai”	Menyoroti dampak ketahanan masyarakat dan penilaian risiko terhadap perilaku adaptasi perubahan iklim dalam konteks lokasi pemukiman kembali Kannagi Nagar di Chennai, India.	<i>Mixed method</i>	Ketahanan masyarakat terwujud dari jaringan sosial yang kemudian berdampak terhadap resiliensi perubahan iklim.	Ketahanan masyarakat yang berwujud jaringan sosial berdampak terhadap resiliensi perubahan iklim.	Fokus ikatan sosial terhadap bencana banjir rob.
6.	Joshua E. Chinner, W. Neil Adger, Edward H. Allison, Michele L. Barnes, Katrina Brown, Phillipa j. Cohen, Stefan Gelcich, Christina C. Hicks, Terry P. Huges, Jacqueline Lau, Nadine A. Marshall, &	Mengkaji dampak perubahan iklim terhadap kesejahteraan manusia	<i>Literature review</i>	Strategi sosial yang digunakan untuk menghadapi dampak perubahan iklim.	Strategi sosial yang digunakan untuk menghadapi dampak perubahan iklim.	Fokus masyarakat terdampak banjir rob dalam memanfaatkan jaringan sosial dalam menghadapi bencana banjir rob.

No.	Identitas Artikel	Tujuan	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	Tiffany H. Morrison (2018) “Building Adaptive Capacity To Climate Change In Tropical Coastal Communities”					
7.	Carmen E. Elrick Barr, Dana. C. Thomsen, Benjamin L. Preston, & Timothy Smith (2017) “Perceptions Matter: Household Adaptive Capacity And Capability In Two Australian Coastal Communities”.	Mengkaji kondisi empiris mengenai persepsi rumah tangga mengenai kemampuan beradaptasi terhadap bahaya iklim dan kebutuhan kapasitas terkait.	<i>Mixed method</i>	Kapasitas komunitas dalam mengelola dan menghadapi dampak perubahan iklim.	Kapasitas komunitas dalam mengelola dan menghadapi dampak perubahan iklim.	Fokus masyarakat terdampak banjir rob dalam memanfaatkan jaringan sosial dalam menghadapi bencana banjir rob.
8.	L.C. Hagedoorn, L.M. Brander, P.J.H. Van Beukering, H.M	Menganalisis fakto-faktor penentu rumah tangga untuk	Kuantitatif	Tingginya risiko perubahan iklim dan kuatnya modal sosial meningkatkan kapasitas adaptasi.	Kapasitas adaptasi berhubungan dengan modal sosial.	Pemanfaatan modal sosial oleh masyarakat

No.	Identitas Artikel	Tujuan	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	Dijkastra, C. Franco, L. Hughes, I. Gilders, & B. Segal (2019) “Community- Based Adaptation To Climate Change In Small Island Developing States: An Analysis Of The Role Of Social Capital”	berpartisipasi dalam proyek adaptasi masyarakat				pesisir untuk menghadapi banjir rob.
9.	Ha Dung Hoang, Salim Momtaz, & Maria Schreider (2020) “Assessing The Vulnerability Of Small-Scale Fishery Communities In The Estuarine Areas Of Central Vietnam In The	Mengevaluasi kerentanan wilayah pesisir dan muara Vietnam	<i>Mixed methods</i>	Analisis kerentanan masyarakat pesisir dalam konteks menghadapi perubahan iklim.	Analisis kerentanan masyarakat pesisir dalam konteks menghadapi perubahan iklim	Kerentanan masyarakat pesisir dalam menghadapi bencana banjir rob di wilayah pesisir Kota Semarang.

No.	Identitas Artikel	Tujuan	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	Context Of Increasing Climate Risks”.					

Analisis Posisi dan Keaslian Penelitian Terhadap Penelitian Terdahulu

Pemahaman masyarakat mengenai hubungan sosial dan fenomena alam telah melekat menjadi satu dalam perspektif sosial. Masyarakat telah menyadari bahwa fenomena alam yang terjadi tidak dapat meninggalkan dampak pada satu individu, akan tetapi dampak tersebut dirasakan oleh setiap individu dan kelompok dalam masyarakat. Fenomena alam yang terjadi seperti bencana alam menimbulkan dampak serius terhadap kondisi psikis dan fisik individu di setiap masyarakat. Kesetaraan penanggulangan dampak yang terjadi pada setiap individu memerlukan perhatian khusus. Keterpenuhan kebutuhan setiap individu dalam menghadapi dampak bencana alam menjadi tantangan bagi pemerintah yang sering kali terabaikan. Kepekaan sosial terhadap pemulihan dan ketahanan menjadi kunci dalam program perencanaan dan pengelolaan bencana.

Fenomena alam yang terwujud melalui bencana alam secara keseluruhan dapat menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat yang terdampak. Bencana alam yang kehadirannya tidak dapat diantisipasi dengan baik dapat mengganggu aktivitas dan kondisi sosial masyarakat yang sebelumnya telah berlangsung secara normal. Peralihan kondisi dari normal menjadi tidak normal tersebut memerlukan tindak lanjut agar tidak menimbulkan kerugian yang semakin meluas. Upaya masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang terdampak bencana tersebut dapat dipahami sebagai suatu adaptasi bencana. Masyarakat secara umum memilih upaya adaptasi fisik, sosial, ekonomi dan lingkungan. Kombinasi adaptasi yang dipilih tersebut disesuaikan dengan besar kecilnya dampak dari setiap bencana yang dihadapi. Upaya adaptasi bencana tentu tidak dapat dengan mudah

hanya dilakukan oleh masyarakat, melainkan memerlukan campur tangan dari pemerintah melalui setiap kebijakan, program dan/ kegiatan yang dikeluarkan. Tidak menutup kemungkinan pula untuk melibatkan setiap sector yang memiliki kepentingan dalam perspektif sosial kebencanaan.

Upaya mengelola resiko bencana dapat terwujud melalui ketahanan sosial yang dimiliki dan diciptakan oleh masyarakat. Kompleksitas perubahan iklim yang terjadi setiap periodenya menimbulkan berbagai dampak serius yang mengakibatkan terjadinya bencana alam. Kondisi tersebut dapat diimbangi penguatan resiliensi sosial. Kemampuan setiap individu yang tergabung dalam suatu kumpulan bernama masyarakat dapat digunakan sebagai modal untuk menciptakan resiliensi yang tidak saja adaptif secara kolektif kelompok tetapi juga adaptif secara sosial dalam cakupan luas. Partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan kapasitas komunitas yang dimilikinya menjadi penanda bahwa masyarakat telah memiliki kesadaran untuk ikut serta dalam penyelenggaraan pemerintahan.

Kombinasi dari kedua aspek, yakni fenomena banjir rob dan modal sosial menjadi satu kebaruan tersendiri bagi penelitian dalam bidang keilmuan administrasi publik, khususnya menjadi kebaruan penelitian dari penelitian-penelitian sebelumnya. Fenomena alam yang dalam hal ini adalah bencana banjir rob telah banyak dirasakan oleh umat manusia dan membawa banyak dampak yang merugikan serta dapat mengganggu aktivitas keseharian masyarakat yang terdampak. Tidak terkecuali terhadap hubungan sosial dalam masyarakat. Kondisi masyarakat yang majemuk yang dalam lokus penelitian ini adalah Kota Semarang

mengakibatkan terjadinya perbedaan kebutuhan adaptasi antara individu maupun kelompok masyarakat dalam menghadapi dampak banjir rob (pesisir).

Banjir rob (pesisir) yang diakibatkan oleh perubahan iklim memerlukan upaya yang massif dari seluruh pihak. Analisis kritis mengenai kajian pola adaptasi yang dibutuhkan oleh masyarakat khususnya dalam perspektif kapasitas masyarakat menjadi semakin intensif ketika masyarakat menjadi basis utama yang harus memiliki keberdayaan untuk dapat bertahan hidup menghadapi banjir rob. Komponen ikatan sosial dan fenomena alam menjadi beriringan dan beririsan dengan kompleksitas kebutuhan dan aktivitas dalam perkembangan zaman. Pemanfaatan modal sosial sebagai modal yang dimiliki dan berasal dari masyarakat merupakan salah satu alternatif yang dapat dilakukan sejak dini. Konteks modal sosial merupakan perwujudan nilai dalam paradigma *governance*. Nilai yang tercermin dari masyarakat yang turut serta terlibat dalam pemerintahan menunjukkan bahwa konsep kolaborasi dan koordinasi telah terbangun dan melembaga dalam kegiatan penyelenggaraan urusan publik.

1.3. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penggunaan modal sosial terhadap resiliensi masyarakat terdampak banjir rob (pesisir) di Tambak Lorok Kota Semarang?
2. Apa saja hambatan penggunaan modal sosial yang dapat mempengaruhi resiliensi masyarakat terdampak banjir rob (pesisir) di Tambak Lorok Kota Semarang?

1.4. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis penggunaan modal sosial terhadap resiliensi masyarakat terdampak banjir rob (pesisir) di Tambak Lorok Kota Semarang.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis hambatan penggunaan modal sosial yang dapat mempengaruhi resiliensi masyarakat terdampak banjir rob (pesisir) di Tambak Lorok Kota Semarang.

1.5. Manfaat Penelitian

1) Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi perkembangan pengetahuan serta kemajuan keilmuan Administrasi Publik.

2) Kegunaan Praksis

a) Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan peneliti dalam kebencanaan (banjir rob) serta mampu meningkatkan keahlian peneliti dalam mengetahui dan menganalisis fenomena serta masalah yang berkenaan adaptasi sosial khususnya konteks penggunaan modal sosial dalam menghadapi perubahan iklim.

b) Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk pengetahuan, informasi lain dan pedoman guna penelitian lanjutan berkenaan dengan topik modal sosial, adaptasi kebencanaan dan perubahan iklim.

c) Pemerintah Kota Semarang

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap masukan dan pertimbangan bagi Pemerintahan Kota Semarang dalam mencari solusi atas isu terkait, yakni kondisi masyarakat pesisir Semarang yang terdampak banjir rob (pesisir) akibat perubahan iklim.

d) Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengetahuan serta informasi kepada masyarakat tentang kondisi masyarakat pesisir terdampak banjir rob terhadap perubahan iklim yang sedang dihadapinya. Melalui kajian ini, diharapkan terjadi peningkatan kesadaran masyarakat, khususnya masyarakat terdampak banjir rob (pesisir) sehingga terjadi peningkatan dalam hal kemampuan beradaptasi. Masyarakat juga dapat bekerja lebih erat dengan pihak terkait di masa mendatang untuk menghadapi perubahan iklim dengan memperhatikan konteks adaptasi berbasis kemampuan masyarakat.

1.6. Tinjauan Pustaka

1.6.1. Administrasi Publik

Administrasi bermula dari bahasa Belanda “Administratie”, yang memiliki terjemahan menjadi kepengurusan maupun segala hal yang berkaitan dengan prose pendaftaran. Tokoh terkemuka seperti Gordon kemudian menafsirkan pemahaman ini sebagai makna lebih rigid dari perspektif administratif. Definisi lainnya pada perihal yang sama, manajemen bermula dari bahasa Inggris "Administrasi", yang diejawantahkan sebagai rangkaian proses dari dua orang atau lebih yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Berdasarkan definisi tersebut administrasi

publik mengalami variasi perkembangan. Keilmuan Administrasi publik diartikan menjadi aktivitas yang berkenaan dengan organisasi (Taufiqurokhman, 2017).

Administrasi publik yang dikemukakan Chandler dan Plano dalam (Priambodo, 2019) menyatakan bahwa administrasi publik merupakan organisasi dan pengkoordinasian sumber daya dan personel publik untuk merancang, menyelenggarakan, serta mengatur keputusan dalam kebijakan publik. Administrasi Publik sebagai salah satu disiplin ilmu memiliki tujuan yakni menyelesaikan masalah-masalah masyarakat melalui perbaikan, khususnya dalam urusan SDM, organisasi, juga keuangan. Keilmuan administrasi publik dapat dibagi kedalam dua kelompok fokus, yakni kebijakan publik dan manajemen publik. Berdasarkan pembatasan bahwa kebijakan publik lebih berfokus pada proses perumusan, implementasi dan evaluasi, sedangkan manajemen publik lebih berfokus pada proses dan kinerja rencana tersebut.

1.6.2. Manajemen Publik

Manajemen Publik merupakan bagian integral dari ilmu Administrasi Publik. Dalam konteks ini, manajemen publik dapat dipahami sebagai proses yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia (Afandi, 2018). Setiap organisasi pemerintahan perlu mengelola sumber daya dan aktivitasnya secara efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Manajemen publik mencakup penerapan fungsi-fungsi manajerial seperti perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan yang memungkinkan pemerintah sebagai pelaksana dalam organisasi publik untuk menjalankan tugasnya sesuai

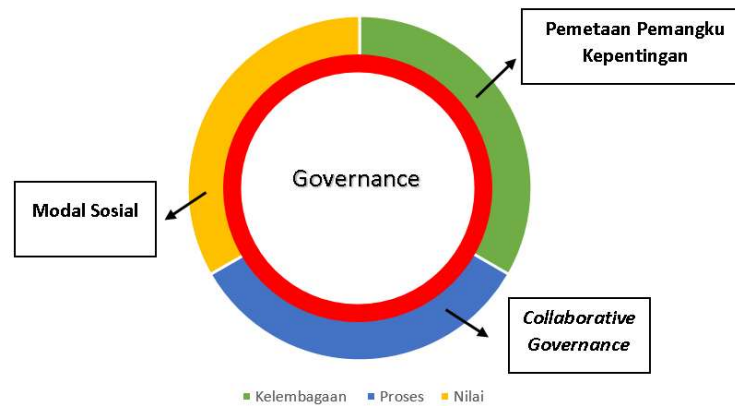
dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, manajemen publik berfungsi sebagai implementasi dari tata kelola pemerintahan yang baik.

1.6.3. Governance

Sudah sejak awal tahun 90-an perdebatan terjadi di kalangan para ilmuwan tentang pentingnya akademisi dan peneliti mengembangkan konsep dan teori tentang *Governance* untuk meningkatkan studi tentang administrasi publik. Carroll dalam (Dwiyanto, 2023) menjelaskan mengenai kekaburan konsep *Governance* dengan mengatakan: “when we use governance, it means just what we choose it to mean, neither more nor less”. Sebagai sebuah konsep baru, munculnya berbagai penafsiran yang berbeda mengenai *Governance* tentu sangat wajar dan perlu sebagai sebuah wacana akademik.

Jika dalam administrasi publik konvensional, administrasi publik banyak peduli pada penggunaan kekuasaan administratif, dalam studi *Governance* administrasi publik peduli pada penggunaan semua jenis kekuasaan negara, administrasi, politik, dan ekonomi untuk mengelola urusan dan kepentingan publik. Terdapat tiga isu penting dalam studi *Governance*. *Pertama*, apa institusi dan mekanisme yang seharusnya dikembangkan untuk mewujudkan nilai dan kepentingan publik. *Kedua*, apa nilai yang seharusnya menjadi dasar dalam penggunaan kekuasaan untuk mewujudkan nilai dan kepentingan publik. Administrasi publik yang tradisional cenderung hanya memusatkan pada efisiensi dan efektivitas. Nilai-nilai tersebut tentu tidak lagi memadai. *Ketiga*, bagaimana serangkaian proses kebijakan untuk mewujudkan nilai dan kepentingan publik tersebut seharusnya dikelola.

Gambar 1. 1. Pemetaan Konsep Governance



Sumber: Diolah peneliti, 2024.

1.6.4. Modal Sosial

Modal sosial adalah konsep yang telah dikenal luas di berbagai belahan dunia, meskipun istilah dan bentuknya dapat bervariasi. Di Indonesia, modal sosial tercermin dalam rembug warga serta budaya gotong royong. Tradisi untuk tolong-menolong dan gotong royong telah mengakar dan menjadi ciri khas masyarakat Indonesia. Grootaert dalam (Widayani, Retno & Rachman, 2017) secara khasanah sosiologi, ilmu politik serta, antropologi, dan modal sosial umumnya menasar pada norma-norma, jaringan, dan organisasi yang berkaitan dengan masyarakat dalam mendapatkan akses kekuasaan, pengambilan keputusan dan perumusan kebijakan, serta sumber daya,. Grootaert menekankan pentingnya perkumpulan atau asosiasi lokal, yang berperan melalui tiga cara utama: (1) mengurangi perilaku oportunistik, (2) berbagi informasi di antara anggota, dan (3) memfasilitasi pengambilan keputusan kolektif. James Coleman dalam (Widayani, Retno & Rachman, 2017) menyebut modal sosial sebagai kebedayaan masyarakat untuk bekerjasama untuk meraih tujuan bersama dalam organisasi dan bermacam kelompok. Coleman melihat modal sosial dari sudut struktur sosial yang

mempunyai berbagai perilaku serta peraturan yang dapat dipergunakan secara bersama, seperti harapan dan kewajiban, norma yang disertai sanksi dan saluran informasi.

Menurut definisi Robert D. Putnam dalam bukunya *Bowling Alone* (1996), modal sosial merupakan bagian dari kehidupan sosial yang mencakup norma, kepercayaan, dan jaringan yang mendorong individu untuk berperilaku bersama secara lebih efektif guna mencapai tujuan bersama. Inti dari teori modal sosial adalah bahwa jaringan sosial memiliki nilai; interaksi sosial memengaruhi produktivitas individu dan kelompok (Fathy, 2019). Teori modal sosial dapat diringkas dalam dua kata: hubungan sosial. Dengan membangun dan memelihara hubungan dengan sesama, individu mampu bekerja bersama untuk mencapai berbagai hal yang tidak dapat mereka lakukan sendirian, atau yang dapat mereka capai tetapi dengan kesulitan.

Uphoff dalam (Amalia, 2017) membedakan modal sosial dalam dua kategori: fenomena struktural serta kognitif. Fenomena kognitif tumbuh dari hasil pemikiran dan proses mental yang dipertegas oleh budaya, termasuk nilai dan norma. Pada tingkat luas, terlihat dalam berbentuk gagasan. Apabila ide tersebut diterima oleh masyarakat luas, seperti karena disadari dampaknya, maka akan menjadi pedoman dalam pola tindak dan pola pikir masyarakat, termasuk dalam menanggapi persoalan sosial. Dalam wujud yang lebih praksis, ide ini bisa diubah dalam wujud ideal yang merupakan kepentingan bersama dan harapan dalam masyarakat. wujud modal sosial ini dapat menjadi penyokong tindakan bersama masyarakat serta kepedulian sosial bagi sesama masyarakat. Dimensi struktural fenomena terkait

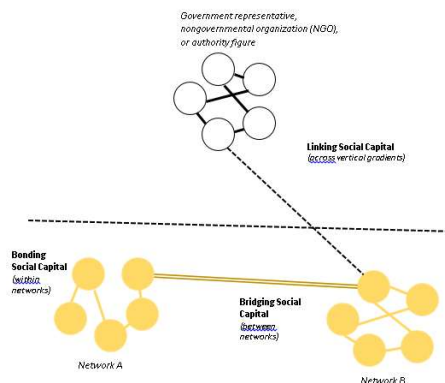
dengan institusi sosial dan organisasi sosial yang di dalamnya termuat prosedur, aturan, dan peranan yang dapat membentuk jejaring yang majemuk dalam mewujudkan kerjasama. Pada beberapa sisi, modal sosial yang berwujud fenomena struktural ini dapat berfungsi sebagai fasilitasi ide dan ideal agar dapat secara actual melalui berbagai wujud tindakan bersama masyarakat.

Sementara itu, bentuk modal sosial berdasarkan tipe ikatan sosial (jaringan sosial) dapat dibedakan sebagai berikut (Woolcock, dalam (Fathy, 2019): (1) Modal Sosial Mengikat (Bonding Social Capital): Merujuk pada ikatan yang kuat dan erat antarindividu dalam kelompok homogen, seperti keluarga, teman dekat, atau tetangga. Bentuk modal sosial ini cenderung memperkuat identitas kelompok dan solidaritas internal, namun dapat membatasi keterbukaan terhadap kelompok lain. (2) Modal Sosial Menjembatani (Bridging Social Capital): Menggambarkan hubungan yang lebih longgar antara individu dari kelompok yang berbeda, seperti teman jauh atau rekan kerja. Modal sosial ini berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai kelompok sosial, memungkinkan pertukaran informasi dan sumber daya antar kelompok yang sebelumnya terpisah. (3) Modal Sosial Menghubungkan (Linking Social Capital): Mencakup hubungan antara individu atau kelompok dengan entitas yang memiliki kekuasaan atau otoritas formal, seperti pemerintah atau lembaga keuangan. Bentuk modal sosial ini memungkinkan akses ke sumber daya dan dukungan dari luar komunitas, yang penting untuk pemberdayaan dan pengambilan keputusan yang lebih luas.

Modal sosial mengikat memiliki kecenderungan sebagai pendorong identitas mempertahankan homogenitas dan eksklusif, sedangkan modal sosial

menjembatani memiliki kecenderungan menyatukan dari berbagai sektor sosial (Putnam dalam (Fathy, 2019)). Setiap bentuk modal sosial memiliki peran dalam memenuhi kebutuhan beragam anggotanya. Modal sosial yang mengikat berfungsi sebagai perekat yang memperkuat identitas kelompok tertentu. Modal sosial yang menjembatani berperan dalam menghubungkan berbagai kelompok sosial, memfasilitasi pertukaran informasi, dan membangun identitas serta timbal balik yang lebih luas. *Bridging* ditandai oleh hubungan sosial yang inklusif, dengan anggota yang memiliki latar belakang heterogen, dan orientasi kelompok yang lebih fokus pada upaya bersama dalam mencari solusi atas permasalahan bersama, serta memiliki pandangan yang terbuka. Sebaliknya, *bonding* merupakan bentuk kapital sosial yang bersifat eksklusif, dengan keanggotaan yang biasanya didasarkan pada kesamaan suku, etnis, dan agama; hubungan antar individu bersifat tertutup, lebih mengutamakan solidaritas dan kepentingan kelompok. *Linking* merujuk pada keterlibatan pihak yang berada di luar lingkungan kelompok, seperti jejaring yang dianggap mampu membantu kelompok dalam menyelesaikan permasalahan yang ada.

Gambar 1. 2. Modal Sosial menurut Woolcock



Sumber: (Fathy, 2019).

Modal sosial hadir sebagai salah satu solusi atas permasalahan dan tantangan masyarakat masa kini. Modal sosial adalah salah satu dari beberapa modal yang melekat di masyarakat, seperti modal ekonomi, lingkungan, finansial, manusia dan fisik. Dilihat dari pola serta proses investasinya, masing-masing modal tersebut memiliki perbedaan terkait (economic gain) perolehan keuntungan ekonomi dan (social gain) manfaat sosial (Usman dalam (Fathy, 2019). Modal sosial kemudian dijadikan pula sebagai solusi dari pemberdayaan masyarakat dengan memanfaatkan serta mengolah apa yang telah ada dalam masyarakat. Konsep tersebut secara sederhana dapat diterjemahkan sebagai upaya dengan basis dari, oleh dan untuk masyarakat sendiri (Subagyo, 2021). Langkah atau upaya tersebut dianggap penting agar masyarakat dapat tetap bertahan memenuhi kebutuhan hidupnya, baik dalam sisi perekonomian, sosial, fisik serta peningkatan kualitas diri.

Modal sosial dapat digunakan sebagai bagian dari adaptasi sekaligus pemberdayaan korban banjir rob (pesisir) Kota Semarang. (Septian, 2022) menjelaskan strategi adaptasi adalah respon yang dilakukan oleh masyarakat atau korban banjir rob (pesisir) Kota Semarang. (Janah & Rohmatun, 2018) menyatakan terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan resiliensi (kemampuan adaptasi) korban banjir rob (pesisir) Kota Semarang. (Ramadhan, 2019) menguatkan pentingnya pemberdayaan bagi korban banjir rob (pesisir) Kota Semarang dalam konteks partisipasi aktif masyarakat. Konteks pemberdayaan dalam partisipasi aktif tersebut termasuk dalam tujuh mekanisme interaksi, salah satu dari tujuh mekanisme tersebut adalah *sharing risk-empowerment*.

1.6.5. Manajemen Bencana

Manajemen bencana atau disaster management sering pula disebut dengan pengelolaan risiko atau manajemen risiko bencana yang memiliki pengertian langkah dan proses menilai kemungkinan terjadinya suatu bencana, besaran bahaya yang akan didapatkan, evaluasi serta bagaimana mengelola bahaya tersebut sejak sebelum, saat, dan setelah bencana terjadi. Pada dasarnya manajemen bencana dengan manajemen risiko bencana memiliki konsep yang sama, keduanya mengacu pada bentuk implementasi dari gerakan Pengurangan Risiko Bencana (PRB), yaitu bagaimana risiko, bahaya, dan bencana dikelola untuk mengurangi dampak yang akan terjadi (Adiyoso, 2018). UNSPIDER (United Nations Platform for Space-based Information for Disaster Management and Emergency Response) sendiri menggambarkan manajemen bencana sebagai implementasi kebijakan pengurangan risiko bencana dan strategi pencegahan potensi bencana, pengurangan kemungkinan bahaya yang terjadi, pengurangan dan pengelolaan risiko, peningkatan resilient, dan mengurangi kerugian.

(Faturahman, 2017) menjelaskan manajemen bencana sebagai serangkaian kegiatan atau proses yang meliputi sebelum, saat, dan setelah terjadinya suatu bencana yang memiliki tujuan untuk meminimalisir adanya dampak-dampak yang diakibatkan oleh kejadian bencana. Lebih lanjut, menurut University of Wisconsin dalam (Mulyawati, 2019) manajemen bencana merupakan serangkaian kegiatan yang memiliki tujuan mengendalikan bencana dan keadaan darurat serta melakukan upaya untuk menghindari dan/atau mengatasi dampak bencana. Manajemen

bencana merupakan suatu bentuk usaha dalam membantu masyarakat yang tinggal pada daerah rentan bencana agar dapat menghindari ataupun pulih dari bencana.

Manajemen bencana merupakan bentuk pelayanan bagi publik yang perlu dilaksanakan dan dikelola dengan baik oleh pemerintah daerah guna mengurangi penderitaan dan kerugian akibat bencana (Faturahman, 2017). Tujuan manajemen bencana menurut (Adiyoso, 2018) adalah mengurangi dan/atau menghindari kerugian fisik, ekonomi. Maupun jiwa bagi para penyintas, mengurangi penderitaan korban bencana, memberikan perlindungan kepada pengungsi, dan mempercepat pemulihan dan/atau pembangunan kembali. Dalam pelaksanaan manajemen bencana menurut UU Nomor 24 Tahun 2007 terbagi atas 3 (tiga) tahapan, yaitu tahap pra-bencana, bencana, dan pasca bencana. Keberhasilan manajemen bencana adalah adanya dukungan dari masyarakat dan instansi yang menjadi leading sektor yaitu, BPBD (Setyawan et al., 2019).

Banjir rob (pesisir) Kota Semarang telah banyak menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat setempat. Masyarakat pesisir yang terdampak banjir rob tersebut mengalami berbagai gangguan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Berbagai kebutuhan antara individu maupun kelompok dalam konteks adaptasi memunculkan keterbatasan mereka dalam menjalankan aktivitas. Keterbatasan aktivitas masyarakat, baik individu maupun kelompok yang terdampak memerlukan solusi. Dampak negatif dari banjir rob yang merugikan tersebut memerlukan pengelolaan yang massif agar dapat memulihkan aktivitas mereka. Pengelolaan risiko yang dimaksudkan tersebut adalah pengelolaan risiko yang berbasis ikatan sosial dengan memperhatikan kebutuhan antara individu maupun

kelompok sehingga menghasilkan strategi adaptasi masyarakat dalam merespon terjadinya banjir rob.

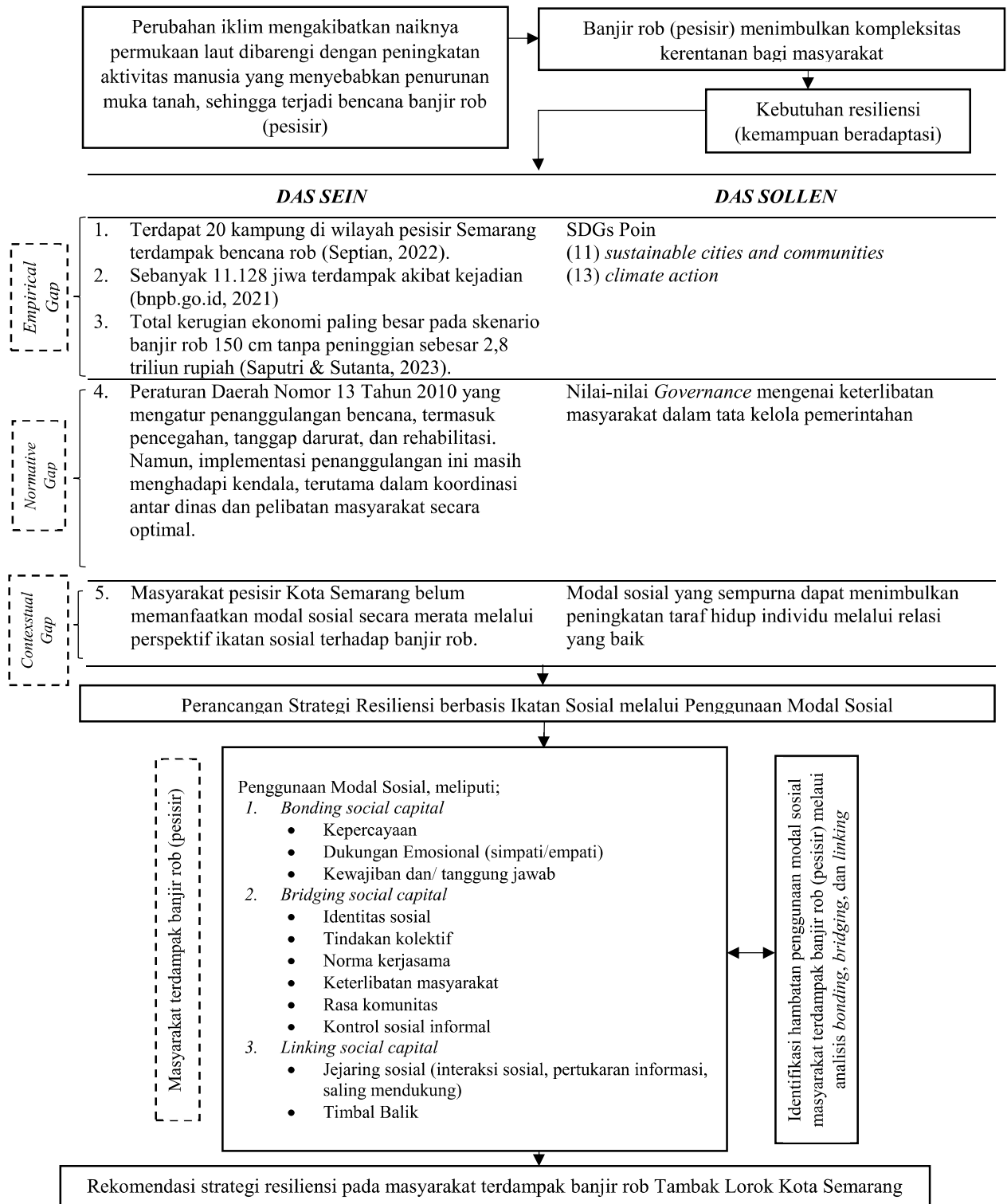
1.6.6. Perubahan Iklim

Perubahan iklim merupakan satu perihal dan isu penting yang menjadi hal serius bagi seluruh individu di dunia. Kejadian pemanasan global yang tiap hari semakin meningkat telah menyebabkan adanya perubahan iklim yang berimbas buruk bagi segenap sektor di lingkungan manusia. Suatu perihal yang pasti, bukanlah sebuah persoalan yang dapat diselesaikan dengan sendirinya tanpa ada langkah untuk menyelenggarakan aksi nyata. Suhu dunia telah semakin panas serta kian mengalami kenaikan dari masa ke masa. Salah satu upaya yang dapat digencarkan untuk menekan imbas perubahan iklim adalah melalui pendistribusian kesadaran serta penguatan literasi terhadap perubahan iklim. Pembelajaran mengenai hal tersebut merupakan salah satu target yang sangat perlu untuk diselenggarakan (Jhonston, 2019).

Perubahan iklim global memunculkan berbagai fenomena alam seperti banjir rob. Banjir rob merupakan dampak dari pemanasan global. Banjir rob merupakan salah satu bencana yang mengancam wilayah pesisir Indonesia. Fenomena banjir di Kota Semarang disebabkan oleh naiknya permukaan air laut melebihi bibir pantai oleh masyarakat sering disebut sebagai rob. Rob merupakan kondisi pasang surut terkuat datang ke pantai dan ditahan oleh struktur aktual (Ikhsan et al dalam (Indahsari & Hidayatulloh, 2023). Banjir rob merupakan masalah yang signifikan khususnya bagi masyarakat pesisir Kota Semarang.

1.7. Kerangka Pemikiran

Gambar 1. 3. Kerangka Pemikiran



1.8. Operasionalisasi Konsep

Perincian lebih lanjut mengenai dimensi modal sosial dikelompokkan menjadi tiga dimensi besar, di antaranya; (1) Modal sosial mengikat atau *bonding social capital*; (2) Modal sosial menjembatani atau *bridging social capital* dan (3) Modal sosial menghubungkan atau *linking social capital* terhadap masyarakat terdampak banjir rob (pesisir) Kota Semarang.

- 1) Modal sosial mengikat atau *bonding social capital* merupakan ikatan bersama yang terdiri dari orang dalam kondisi yang sama, seperti keluarga, sahabat karib serta rukun tetangga. Masyarakat terdampak banjir rob di Tambak Lorok dapat mengelola lingkungan terdekat seperti keluarga inti sebagai potensi yang dapat dikembangkan, baik dari segi material maupun non material. Pemanfaatan hubungan inti tersebut kemudian dapat diterapkan pada saat bencana banjir rob datang. Pertanyaan kunci dari sub dimensi ini meliputi;
 - a. Kepercayaan dapat dideskripsikan sebagai bentuk keyakinan bahwa anggota kelompok akan bertindak sesuai harapan, saling mendukung, dan tidak merugikan satu sama lain, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang intens dan kohesif. Kepercayaan dioperasionalkan ke dalam pertanyaan berupa bagaimana kepercayaan yang telah terbangun antara masyarakat terdampak banjir rob di Tambak Lorok?.
 - b. Dukungan emosional dapat dideskripsikan sebagai bentuk solidaritas dan kerja sama yang kuat antar anggota kelompok yang memiliki kesamaan identitas, nilai, budaya, atau hubungan kekerabatan. Bentuk solidaritas

tersebut tercermin dari simpati dan empati antar sesama. Dukungan emosional dioperasionalisasikan ke dalam pertanyaan berupa bagaimana dukungan emosional melalui rasa empati dan simpati terhadap sesama masyarakat terdampak banjir rob di Tambak Lorok?.

- c. Kewajiban dan tanggung jawab dapat dideskripsikan sebagai tindakan melekat yang harus ditempuh dan responsif dalam berhubungan sosial. Kewajiban dan tanggung jawab tersebut menjadi salah satu bagian terpenting yang harus melekat dalam individu setiap anggota masyarakat. Kewajiban dan tanggung jawab dioperasionalisasikan ke dalam pertanyaan berupa bagaimana pelaksanaan kewajiban dan tanggung jawab antar masyarakat terdampak banjir rob di Tambak Lorok?.
- 2) Modal sosial menjembatani atau *bridging social capital* merupakan lingkup ikatan yang lebih luas atas beberapa individu, seperti teman jauh serta rekan bisnis atau kerja. Masyarakat terdampak banjir rob di Tambak Lorok dapat saling bahu membahu untuk mengelola ikatan sosial secara lebih luas dalam konteks masyarakat sekitar. Kekuatan yang dibangun dapat dijadikan sebagai modal dalam menghadapi banjir rob. Adapun sasaran kelompok ikatan sosial ini, seperti kelompok swadaya masyarakat (KSM). Pertanyaan kunci dari sub dimensi ini meliputi;
 - a) Identitas sosial dapat dideskripsikan sebagai ciri dan/ karakteristik sosial kelompok yang saling terhubung dalam memanfaatkan modal sosial. Identitas sosial dioperasionalisasikan ke dalam pertanyaan berupa bagaimana identitas sosial yang terwujud dari pencirian dan karakteristik

dari masing-masing ikatan kelompok masyarakat terdampak banjir rob di Tambak Lorok?.

- b) Tindakan kolektif dapat dideskripsikan sebagai upaya bersama yang dilakukan oleh berbagai pihak atau kelompok dengan latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya yang berbeda untuk mencapai tujuan bersama. Tindakan kolektif dioperasionalkan ke dalam pertanyaan berupa bagaimana tindakan kolektif yang mengacu pada kemampuan bersama antar kelompok masyarakat terdampak banjir rob di Tambak Lorok?.
- c) Norma Kerjasama dapat dideskripsikan sebagai semangat saling menguntungkan, kesetaraan, dan inklusivitas, yang memungkinkan terbentuknya jaringan yang menjembatani berbagai sektor dan kelompok masyarakat yang berbeda latar belakang. Norma Kerjasama dioperasionalkan ke dalam pertanyaan berupa bagaimana norma kerjasama yang mengacu pada harapan tidak tertulis mengenai nilai-nilai semangat bersama yang mengatur perilaku dalam kelompok masyarakat terdampak banjir rob di Tambak Lorok?.
- d) Keterlibatan masyarakat dapat dideskripsikan sebagai partisipasi masyarakat yang berlandaskan kepercayaan (trust) antar kelompok, solidaritas, kerja sama, hubungan timbal balik, dan dukungan sukarela yang memperkuat kerja sama lintas kelompok. Keterlibatan masyarakat dioperasionalkan ke dalam pertanyaan berupa bagaimana keterlibatan masyarakat yang mengacu pada partisipasi masyarakat terdampak banjir rob dalam kegiatan masyarakat di Tambak Lorok?.

- e) Rasa Komunitas dapat dideskripsikan sebagai kepemilikan batiniah dan lahiriah yang menjadi perekat sosial yang penting dalam masyarakat yang majemuk. Rasa komunitas dioperasionalkan ke dalam pertanyaan berupa bagaimana rasa komunitas yang mengacu pada rasa memiliki terhadap kelompok masyarakat terdampak banjir rob di Tambak Lorok?.
 - f) Kontrol sosial informal dapat dideskripsikan sebagai mekanisme pengaturan dan pengawasan yang muncul dari norma-norma, kepercayaan, dan nilai-nilai yang terinternalisasi dalam jaringan sosial tersebut, tanpa bergantung pada aturan formal atau institusi resmi. Kontrol sosial informal dioperasionalkan ke dalam pertanyaan berupa bagaimana kontrol sosial informal yang mengacu pada kemampuan kelompok masyarakat terdampak banjir rob di Tambak Lorok untuk mengatur perilaku dan menjaga ketertiban sosial melalui mekanisme informal?.
- 3) Modal sosial menghubungkan atau *linking social capital* merupakan jangkauan beberapa atau banyak orang yang berada diluar lingkup komunitas sehingga menimbulkan dorongan anggotanya untuk memanfaatkan sumber daya dari yang tersedia dalam komunitas. Masyarakat terdampak banjir rob di Tambak Lorok dapat memanfaatkan jaringan yang dipandang bermanfaat dan mempunyai potensi untuk dilibatkan pada kejadian banjir rob. Adapun kelompok yang dimaksud, seperti NGO, akademisi, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), kelompok relawan serta aktivis peduli bencana. Pemanfaatan potensi yang belum dimiliki oleh masyarakat terdampak banjir

rob dimaksudkan agar kerugian dari kejadian banjir rob dapat diminimalisir dan dikelola dengan baik. Pertanyaan kunci dari sub dimensi ini meliputi;

- a) Jejaring sosial dapat dideskripsikan sebagai jaringan atau hubungan sosial yang menjangkau individu-individu dari latar belakang sosial, ekonomi, atau status yang berbeda, biasanya melibatkan hubungan vertikal antara komunitas dengan institusi atau pihak yang memiliki kekuasaan dan sumber daya lebih besar di luar komunitas tersebut. Jejaring sosial dioperasionalkan ke dalam pertanyaan berupa bagaimana jejaring sosial yang mengacu pada struktur untuk interaksi sosial, pertukaran informasi, dan saling mendukung antar pihak yang terlibat dalam penanggulangan dampak banjir rob di Tambak Lorok?.
 - b) Hubungan timbal balik dapat dideskripsikan sebagai interaksi dua arah antar individu atau kelompok yang membawa manfaat atau berdampak bagi keduanya atau seluruh pihak yang terlibat. Hubungan timbal balik dapat diopersionalisasikan ke dalam pertanyaan berupa bagaimana hubungan timbal balik mengenai dukungan yang akan dan telah diberikan agar berkelanjutan dan berdampak bagi seluruh pihak yang terlibat dalam penanggulangan dampak banjir rob di Tambak Lorok?.
- 4) Hambatan penggunaan Modal Sosial masyarakat terdampak banjir rob di Tambak Lorok dapat ditemukan melalui identifikasi dan analisis yang muncul dari ketiga sub dimensi bentuk ikatan sosial, yakni; *bonding social capital*, *bridging social capital* dan *linking social capital* melalui masing-masing aspek di dalamnya.

Tabel 1. 2. Operasionalisasi Konsep

Dimensi	Sub Dimensi	Operasionalisasi
Rumusan permasalahan dijawab melalui penggunaan Modal Sosial		
Modal Sosial Masyarakat terdampak banjir rob (pesisir) Tambak Lorok Kota Semarang	<i>Bonding Social Capital</i>	1) Bagaimana kepercayaan yang telah terbangun yang terwujud melalui keyakinan bersama antar masyarakat? 2) Bagaimana dukungan emosional yang terwujud melalui simpati dan empati antar sesama? 3) Bagaimana pelaksanaan kewajiban dan tanggung jawab antar sesama masyarakat?
	<i>Bridging Social Capital</i>	1) Bagaimana identitas sosial yang terwujud dari kekhasan masing-masing kelompok masyarakat? 2) Bagaimana tindakan kolektif yang mengacu pada kemampuan kelompok? 3) Bagaimana norma kerjasama yang mengacu pada harapan tidak tertulis yang mengatur perilaku dalam kelompok? 4) Bagaimana keterlibatan masyarakat yang mengacu pada partisipasi masyarakat dalam kegiatan masyarakat? 5) Bagaimana rasa komunitas yang mengacu pada rasa memiliki terhadap kelompok? 6) Bagaimana kontrol sosial informal yang mengacu pada kemampuan kelompok korban untuk mengatur perilaku dan menjaga ketertiban sosial melalui mekanisme informal?
	<i>Linking Social Capital</i>	1) Bagaimana jejaring sosial yang mengacu pada struktur untuk interaksi sosial, pertukaran informasi, dan saling mendukung? 2) Bagaimana hubungan timbal balik mengenai dukungan yang akan dan telah diberikan agar berkelanjutan?
Hambatan Modal Sosial Masyarakat terdampak banjir rob (pesisir) Tambak Lorok Kota Semarang	Identifikasi dari <i>bonding social capital</i> , <i>bridging social capital</i> dan <i>linking social capital</i> .	Analisa temuan dan korelasi dari masing-masing aspek yang muncul, yang kemudian diidentifikasi ke dalam hambatan.

1.9. Metode Penelitian

1.9.1. Tipe Penelitian

Penulis hendak mempergunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono dalam (Abdussamad, 2021) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada filsafat postpositivisme. Pandangan tersebut melihat suatu fenomena sebagai sesuatu yang penuh makna, dinamis, utuh dan kompleks. Kondisi yang digunakan untuk memeriksa objek alam, di mana peneliti adalah alat utama, sedangkan pengumpulan sumber data dilakukan dengan pengambilan data yang disengaja, bola salju atau tidak disengaja, dan teknik pengumpulan dilakukan dengan triangulasi. Hasil penelitian induktif didasarkan atas fakta yang kemudian dikonstruksikan untuk menjadi hipotesis.

Menurut definisi Singarimbun dalam (Priambodo, 2019) tentang metode penelitian deskriptif didefinisikan sebagai penelitian dengan tujuan guna melakukan pengukuran secara teliti terhadap fenomena sosial, seperti; perceraian, pengangguran, status gizi, preferensi untuk politik serta masih banyak lagi. Penulis mengaitkan fenomena sosial (adaptasi masyarakat wilayah pesisir dalam menghadapi banjir rob) yang dikemukakan dengan penggunaan modal sosial dalam menghadapi perubahan iklim yang harus dikaji lebih dalam, sehingga menjadi alasan peneliti untuk mempergunakan metode deskriptif kualitatif.

1.9.2. Ruang Lingkup

Lokasi penelitian adalah tempat maupun area penelitian tempat peneliti mengambil data. Peneliti menetapkan lokasi penelitian di Kota Semarang, sesuai dengan alasan yang telah dikemukakan oleh peneliti sebelumnya dan beberapa dukungan data

yang mendukung Kota Semarang untuk menjadi area penelitian. Peneliti memfokuskan penelitian pada kawasan pesisir Kota Semarang atau kawasan pesisir yang terdampak banjir rob (pesisir). Peneliti mengerucutkan lokus penelitian di wilayah pesisir Kota Semarang, yakni di wilayah pesisir Kecamatan Semarang Utara dengan basis data berupa intensitas kejadian banjir rob tertinggi (terdapat di BAB II: Gambaran Umum) daripada wilayah pesisir lain dan kompleksitas penduduk serta aktivitasnya.

1.9.3. Jenis dan Sumber Data

Tipe atau jenis data yang dipergunakan dalam penelitian kualitatif merupakan data yang tidak memiliki sifat angka atau angka sendiri, melainkan berupa serangkaian kata maupun frasa maupun pengungkapan yang dapat mendeskripsikan kondisi ataupun fenomena yang di temukan dalam penelitian. Jenis data yang dipergunakan selanjutnya dikaitkan dengan hasil wawancara dari narasumber, observasi yang dilakukan oleh peneliti dan sumber sekunder lainnya yang didapatkan oleh peneliti. Hasil dari data-data diolah dan dianalisis sehingga menjadi informasi berupa serangkaian kalimat untuk mendeskripsikan temuan terkait fakta di lapangan.

1.9.4. Pemilihan Informan

Peneliti menggunakan teknik *snowball* dalam pemilihan informan. Teknik *snowball* merupakan teknik yang sering dikenal dengan istilah ‘bola salju’. Istilah tersebut memiliki makna berawal dari informan kunci atau *key person* yang akan menghasilkan informan-informan lain dengan kemungkinan lebih banyak informan yang dapat melengkapi keterangan-keterangan terkait yang ingin didapat oleh peneliti. *Key person* dari Penelitian ini adalah ketua Kelompok Wanita Tani RW 15

Tambak Lorok. *Key person* tersebut ditetapkan berdasarkan ketepatan beberapa kategori, seperti representasi kelompok masyarakat terdampak banjir rob dan kewilayahan yang terdampak banjir rob. Ketua KWT dalam konteks banjir rob mempunyai posisi strategis sebagai koordinator kesejahteraan keluarga (sosial-organisasi). Informan selanjutnya akan diperoleh peneliti setelah mengumpulkan data dan meneruskannya kepada informan lain sampai pada akar permasalahan mengenai topik penelitian terjawab dan terpenuhi.

1.9.5. Instrumen Penelitian

Peneliti sebagai instrumen utama penelitian dengan menggunakan alat bantu berupa *tape recorder*, buku, pulpen, *handphone* dan dokumen yang diperoleh di lapangan. Peneliti sebagai instrumen utama menjalankan berbagai metode dari awal proses hingga akhir penelitian. Peneliti dengan wawasannya dapat melihat dan menganalisis berbagai fenomena yang ditemui di lapangan. Peneliti bertanggung jawab atas hasil penelitian.

1.9.6. Teknik Pengumpulan Data

a) Wawancara

Teknik di dalam pengumpulan data yang dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung melewati tanya jawab dengan pemberi informasi atau informan (Iryana & Kawasati, 2019). Teknik ini sendiri pada dasarnya terbagi menjadi tiga kategori yakni wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara mendalam. Peneliti hendak mengkombinasikan ketiga teknik wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan wawancara mendalam. Berdasarkan penggunaan teknik ini, penulis hendak berusaha

memperoleh informasi yang mendasar serta kompleks dari narasumber. Tujuannya untuk memperkaya data dan informasi yang berkaitan dengan objek penelitian. Wawancara peneliti selanjutnya hendak mempergunakan instrument berupa *draft hard file* pertanyaan wawancara, *recorder*, kamera dan sekumpulan kertas.

b) Pengumpulan Data Sekunder

Peneliti mempergunakan teknik pengumpulan data pembantu. Teknik ini dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi statistik dan informasi lain dari objek penelitian yang dianggap berperan serta berpengaruh terhadap tema penelitian. Data sekunder diperoleh dari sumber-sumber di luar informan yang telah ditetapkan. Data sekunder dapat berupa pernyataan, narasi, gambar, tabel statistik, profil, dan lain sebagainya.

1.9.7. Teknik Analisis serta Interpretasi Data

Analisis serta Interpretasi Data Pendapat Bognan dan Biklen dalam (Priambodo, 2019) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif adalah suatu upaya yang dilakukan dengan cara mengolah data, mengorganisasi data dan mengorganisasi data menjadi unit yang dapat dikelola. Analisis data selanjutnya dimaknai sebagai proses mengintegrasikan, mencari, dan menemukan pola, menemukan hal-hal penting serta mempelajari hal-hal, dan menetapkan apa yang akan disampaikan untuk pihak lain. Analisis data secara umum bertujuan untuk mengolah data menjadi informasi yang selanjutnya disusun menjadi sajian rangkaian kalimat (metode kualitatif).

1) Pengumpulan Data

Tahap serangkaian peneliti guna mendapatkan data terkait penelitian. Di tahap awal penelitian, peneliti melakukan pengumpulan data-data, seperti; kerugian dan jumlah korban banjir rob wilayah Kota Semarang. Peneliti mendapati adanya fenomena banjir rob tersebut dan kemudian menindak lanjuti untuk melengkapi data-data yang ada dari penelitian terdahulu serta melalui Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Semarang. Proses wawancara selanjutnya dilakukan dengan menyesuaikan instrumen penelitian yang didasarkan atas fenomena di lapangan.

2) Reduksi Data

Reduksi data termasuk meringkas, menetapkan serta menyudutkan poin-poin utama dari data penelitian. Tujuan dari reduksi data terhadap data yang diinput tidak terlalu banyak yang dapat menutupi permasalahan pokok yang diangkat dalam penelitian ini. Reduksi data dilakukan setelah data-data diperoleh di lapangan. Reduksi data menjadi salah satu proses penting karena dalam proses ini kemampuan penelitian akan pemahaman penelitian. Ketepatan data-data yang dihasilkan menjadi sangat penting karena tidak semua data dapat dimasukkan kedalam penyajian pembahasan penelitian.

3) Uji Keabsahan Data

Uji kebasahan data atau pengujian keaslian data merupakan salah satu tahapan terpenting selama proses penelitian. Tahapan ini dilaksanakan guna mengetahui posisi keaslian data yang terkumpul serta telah dikelompokkan. Pengujian data ini dilakukan dengan menggunakan metode Triangulasi. Teknik triangulasi tersebut

pada dasarnya merupakan teknik yang memeriksa keabsahan data dengan menggunakan hal-hal selain data untuk memeriksa atau membandingkan dengan data.

4) Penyajian Data

Data yang telah direduksi dituangkan kedalam bentuk uraian singkat (seperti narasi hasil wawancara), hubungan antar aspek dan lainnya yang masih memiliki kesesuaian dengan cara penyampaian hasil penelitian. Cara ini dianggap lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi, sehingga peneliti mampu merencanakan pekerjaan selanjutnya berdasarkan apa yang terjadi. Penyajian data dilakukan berdasarkan urutan fenomena elemen penelitian. Penyajian data dilakukan dengan serangkaian kalimat yang dinarasikan sesuai hasil pengolahan sebelumnya bersama gambar, data statistik pendukung dan tabel-tabel.

5) Penarikan Kesimpulan

Melakukan penarikan kesimpulan sementara pada awal analisis. Perihal ini karena kesimpulan penelitian ini belum mengecualikan kesimpulan yang sewaktu-waktu dapat diubah bila terdapat dasar yang meyakinkan guna penelitian lanjutan. Tahap selanjutnya terdapat langkah lanjutan berupa pengumpulan data serta didukung dengan bukti yang valid maka kesimpulan awal menjadi sah. Penarikan kesimpulan menjadi salah satu proses akhir terpenting karena dengan penarikan kesimpulan ini dapat dilihat tujuan akhir dari penelitian peneliti atas fenomena penelitian. Garis besar atas penarikan kesimpulan memungkinkan peneliti untuk mengambil beberapa alternatif penyelesaian permasalahan yang ditemukan.

1.9.8. Kualitas Data

Kualitas data berkaitan dengan keberadaan fakta di lapangan. Kualitas data menjadi salah satu kunci keberhasilan penelitian. Hal tersebut didasarkan atas valid tidaknya temuan peneliti di lapangan. Pendapat Sugiyono dalam (Priambodo, 2019) menerangkan bahwa validitas merupakan tingkat konsistensi di antara data yang telah terjadi pada subjek penelitian terhadap data yang dilaporkan oleh peneliti. Creswell dalam (Abdussamad, 2021) menyarankan strategi validitas di antaranya;

- 1) Melakukan triangulasi yang berbeda dengan memeriksa bukti dari sumber data ini. Menggunakan hal tersebut untuk menetapkan alasan yang koheren untuk tema tersebut. Tema dibangun berdasarkan banyak sumber data atau opini, teknis serta jangka waktu untuk meningkatkan keefektifan penelitian;
- 2) Menerapkan pengecekan narasumber untuk mengetahui keakuratan hasil penelitian. Narasumber dapat diperiksa dengan mengembalikan laporan. Mengakhiri deskripsi atau topik tertentu untuk memeriksa apakah narasumber menganggap laporan atau deskripsi atau topik akurat;
- 3) Memberikan gambaran yang kaya dan mendetail tentang hasil penelitian. Deskripsi ini setidaknya harus berhasil. Menjelaskan lingkungan penelitian dan diskusikan salah satu elemen pengalaman narasumber;
- 4) Memperjelas bias yang mungkin dibawa peneliti dalam penelitian dengan merefleksikan kemungkinan dari peneliti sendiri. Peneliti dapat menciptakan uraian yang jelas serta jujur yang hendak dirasakan oleh pembaca;
- 5) Penyajian informasi "berbeda" maupun "negatif" (informasi negatif atau diferensial) dapat memberikan penolakan terhadap topik tertentu;

- 6) Menggunakan situs atau situs penelitian untuk waktu yang relatif lama. Hal ini memungkinkan untuk mendapatkan konsistensi temuan fakta yang lebih relevan dan konsisten;
- 7) Melakukan tanya jawab dengan peneliti lain (pertukaran rekan). Tanya jawab dengan peneliti lain dapat dilakukan ketika terdapat beberapa bias maupun pencarian sudut pandang yang baru antara peneliti dengan peneliti sebelumnya atau peneliti lain;
- 8) Meningkatkan akurasi hasil penelitian dengan penimbangan akhir. Akurasi penelitian menjadi tanggung jawab peneliti untuk penyajian akhir penelitian. Akurasi penelitian dapat bersifat luwes, artinya akurasi temuan yang sebenar benarnya dapat diperbaharui dengan fakta-fakta baru di lapangan.

Sugiyono dalam (Priambodo, 2019) menjelaskan tiga macam triangulasi. Ketiga triangulasi ini termasuk triangulasi sumber, triangulasi teknis dan triangulasi waktu, yang diuraikan di antaranya;

- 1) Triangulasi sumber merupakan triangulasi yang dipergunakan guna menguji kredibilitas data dengan melakukan pemeriksaan kembali data yang telah didapat dari berbagai sumber;
- 2) Triangulasi teknik merupakan alat yang digunakan untuk menguji kredibilitas data. Menggunakan teknik yang berbeda untuk memeriksa data yang sama, seperti teknik observasi;
- 3) Triangulasi waktu merupakan alat yang digunakan untuk mempengaruhi data. Data yang telah terkumpul dengan teknik wawancara di pagi, siang, termasuk

malam hari kemudian memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.